p-ISSN 2615-4323; e-ISSN 2579-9797

JPMB
Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo

journal homepage: http://jurnal.ubt.ac.id/index.php/jpmb

JPMB 9(2) (2025) 103-107

Pemberdayaan UMKM melalui Pelatihan Pembuatan Teh Herbal Daun Kelor (Moringa oleifera) di Desa Tanjung Selamat, Kabupaten Aceh Besar

Daniati Putri Ihsan[1]*, Cut Nazhira Gunana[1], Cut Intan Kausar[1], Cut Rizki Ananda[1], Badratun Nisa[1], Ratu Fazlia Inda Rahmadani[2]

[1]*Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia*
[2]*Jurusan Pendidikan Kimia, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia*
* Penulis korespondensi. E-mail: ppg.daniatiihsan97930@program.belajar.id
Diterima: Maret 2025; Disetujui: Agustus 2025

INFO ARTIKEL
Keywords:
Daun kelor
Teh herbal
Mori Tea
Pemberdayaan masyarakat
UMKM

ABSTRAK

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu bentuk usaha yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pemanfaatan bahan baku lokal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Desa Tanjung Selamat, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar, dalam memanfaatkan daun kelor (Moringa oleifera) sebagai bahan baku produk herbal. Meskipun tanaman kelor tersedia cukup banyak di desa, masyarakat umumnya memanfaatkannya hanya sebagai bahan masakan sehari-hari. Kegiatan dilakukan melalui sosialisasi manfaat kesehatan daun kelor, pelatihan pengolahan daun kelor menjadi teh herbal "Mori Tea", serta pengenalan penjualan dan strategi pemasaran produk. Pelaksanaan mencakup perizinan, observasi dan wawancara dengan perangkat desa, persiapan alat dan bahan, pelatihan, evaluasi, pelaporan, dan pemantauan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan memperluas pemahaman masyarakat mengenai manfaat dan potensi ekonomi daun kelor serta memberikan pengalaman mengolahnya menjadi produk teh herbal. Peserta juga memperoleh pengetahuan awal mengenai pemasaran produk sebagai peluang pengembangan UMKM berbasis potensi lokal. Kendala utama yang masih dihadapi adalah keterbatasan modal awal usaha. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan lanjutan untuk pengembangan kualitas produk, penguatan pemasaran, dan keberlanjutan usaha Mori Tea.

(1) PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu bentuk kegiatan ekonomi yang dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal. Namun, pengembangan UMKM pada tingkat masyarakat masih menghadapi berbagai kendala, salah satunya keterbatasan modal kerja (Najihah et al., 2024; Nugroho & Arafah, 2020). Kondisi tersebut mendorong perlunya pengembangan produk berbasis bahan baku yang mudah diperoleh dan tidak membutuhkan modal awal yang besar.

Tanaman kelor (Moringa oleifera) merupakan salah satu tanaman yang tumbuh subur di Indonesia dan telah dimanfaatkan masyarakat sebagai pangan maupun bahan pengobatan tradisional (Marhaeni, 2021). Daunnya mengandung berbagai senyawa fitokimia, termasuk flavonoid, saponin, tanin, steroid, triterpenoid, dan glikosida (Khalid et al., 2023; Luthfiyani et al., 2019; Nishu & Jee, 2020). Kandungan tersebut menjadikan daun kelor berpotensi dikembangkan menjadi produk pangan fungsional dan produk herbal bernilai tambah. Peñalver et al. (2022) melaporkan bahwa daun kelor mengandung protein, karbohidrat, dan serat dalam jumlah yang berarti. Fitriana et al. (2016) juga melaporkan aktivitas antioksidan ekstrak metanol daun kelor. Berbagai kajian tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan daun kelor dapat diarahkan pada pengembangan produk yang lebih beragam, sehingga nilai gunanya tidak terbatas pada konsumsi sebagai sayuran.

Pengolahan daun kelor menjadi teh herbal merupakan salah satu bentuk diversifikasi yang relatif sederhana. Produk teh dapat dikembangkan dengan proses pengeringan dan pengemasan yang sesuai, kemudian diperkenalkan kepada masyarakat sebagai produk berbasis potensi lokal. Selain aspek produksi, pengembangan UMKM membutuhkan kemampuan pemasaran agar produk yang dihasilkan memiliki peluang untuk diterima konsumen. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian tidak hanya diarahkan pada keterampilan pengolahan, tetapi juga pada pengenalan strategi penjualan dan pemasaran.

Desa Tanjung Selamat, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar memiliki tanaman kelor yang cukup banyak. Berdasarkan observasi lapangan, masyarakat masih dominan memanfaatkan daun kelor sebagai bahan masakan sehari-

hari. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan sumber daya lokal dan pemanfaatannya sebagai produk bernilai tambah. Ibu rumah tangga dipilih sebagai sasaran kegiatan karena memiliki peran penting dalam pengelolaan pangan rumah tangga dan berpotensi mengembangkan kegiatan ekonomi produktif.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan pemahaman dan pengalaman kepada masyarakat Desa Tanjung Selamat mengenai manfaat daun kelor, pengolahan daun kelor menjadi teh herbal "Mori Tea", serta dasar penjualan dan strategi pemasaran produk. Kegiatan diharapkan dapat meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah bahan lokal sekaligus membuka peluang pengembangan UMKM berbasis potensi desa.

Pemanfaatan bahan lokal dalam kegiatan pemberdayaan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan bahan, tetapi juga dengan kemampuan masyarakat mengubah bahan tersebut menjadi produk yang lebih mudah dipasarkan. Dalam konteks Desa Tanjung Selamat, keberadaan tanaman kelor memberikan peluang untuk mengembangkan produk sederhana yang dapat dikerjakan pada skala rumah tangga. Pengolahan menjadi teh herbal dapat menjadi pilihan karena tahapan produksinya relatif mudah dipahami dan dapat dipraktikkan menggunakan peralatan sederhana. Pendekatan tersebut sejalan dengan pengembangan produk pangan lokal yang menekankan peningkatan nilai guna bahan melalui diversifikasi dan pengolahan yang sesuai (Marhaeni, 2021; Peñalver et al., 2022).

Selain keterampilan teknis, keberhasilan pemberdayaan masyarakat juga dipengaruhi oleh kemampuan peserta memahami manfaat produk dan peluang pengembangannya. Oleh karena itu, sosialisasi manfaat daun kelor ditempatkan sebagai bagian awal kegiatan sebelum praktik pembuatan Mori Tea. Tahapan tersebut penting agar peserta tidak hanya mengikuti prosedur pembuatan, tetapi memahami alasan pemanfaatan daun kelor dan peluang menjadikannya sebagai produk bernilai tambah. Pengenalan pemasaran kemudian melengkapi keterampilan produksi sehingga kegiatan tidak berhenti pada pembuatan produk, tetapi memberikan gambaran awal mengenai kemungkinan pengembangan usaha rumah tangga.

(2) METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui sosialisasi, pelatihan, praktik pengolahan, pengenalan strategi pemasaran, evaluasi, dan pemantauan. Rangkaian kegiatan disusun agar masyarakat memperoleh pengetahuan sekaligus pengalaman praktis dalam mengolah daun kelor menjadi produk teh herbal. Tahapan kegiatan dilaksanakan secara berurutan mulai dari perizinan dan observasi hingga evaluasi dan pemantauan.

Lokasi, Waktu, dan Mitra Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Desa Tanjung Selamat, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar. Mitra atau sasaran kegiatan adalah masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, yang memiliki akses terhadap tanaman kelor dan berpotensi mengembangkan produk olahan berbasis sumber daya lokal. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi yang menunjukkan ketersediaan tanaman kelor dan pemanfaatannya yang masih terbatas sebagai bahan masakan sehari-hari.

Tahapan Pelaksanaan

Tahap persiapan meliputi perizinan kepada perangkat Desa Tanjung Selamat, observasi lapangan, dan wawancara awal dengan perangkat desa untuk mengidentifikasi kondisi dan kebutuhan mitra. Selanjutnya dilakukan persiapan alat dan bahan yang diperlukan untuk pengolahan daun kelor. Tahap pelaksanaan mencakup sosialisasi manfaat daun kelor, pelatihan pengolahan daun kelor menjadi Mori Tea, serta pengenalan penjualan dan strategi pemasaran produk. Proses pengolahan dimulai dengan mengering-anginkan daun kelor hingga kadar air berkurang, kemudian daun kering dimasukkan ke dalam kantong teh dan diseduh menggunakan air panas selama kurang lebih dua menit. Tahap akhir meliputi evaluasi, pelaporan, dan pemantauan terhadap pemahaman masyarakat serta peluang keberlanjutan produk.

Evaluasi Keberhasilan

Evaluasi dilakukan melalui wawancara kepada masyarakat yang mengikuti kegiatan untuk mengetahui perubahan pemahaman mengenai tanaman kelor, manfaatnya, dan peluang pengolahannya menjadi produk herbal. Evaluasi juga dilakukan melalui pengamatan terhadap keterlibatan peserta selama sosialisasi dan pelatihan. Berdasarkan sumber artikel, evaluasi belum menggunakan instrumen kuantitatif pre-test dan post-test; oleh karena itu, hasil evaluasi dipaparkan secara deskriptif berdasarkan wawancara dan respons peserta. Keberhasilan kegiatan ditandai oleh bertambahnya pemahaman peserta mengenai manfaat dan potensi ekonomi daun kelor serta kemampuan mengikuti proses dasar pembuatan Mori Tea.

Dalam pelaksanaan kegiatan, pendekatan partisipatif digunakan untuk memberi ruang kepada peserta dalam mengamati, mencoba, dan mendiskusikan proses pengolahan. Sosialisasi berfungsi membangun pemahaman awal, sedangkan praktik memberikan pengalaman langsung dalam mengubah daun kelor menjadi produk teh. Pengenalan strategi pemasaran diarahkan pada pemahaman dasar mengenai cara memperkenalkan produk dan melihat peluang konsumen. Dengan urutan tersebut, kegiatan menghubungkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan peluang ekonomi secara sederhana sesuai kondisi mitra.

Pemantauan dilakukan setelah kegiatan untuk melihat keberlanjutan pemahaman dan kemungkinan penerapan keterampilan oleh masyarakat. Karena artikel sumber tidak menyediakan pengukuran kuantitatif sebelum dan sesudah kegiatan, evaluasi tidak diarahkan pada perhitungan perubahan skor. Bukti keberhasilan digunakan dalam bentuk hasil wawancara, respons peserta, keterlibatan selama pelatihan, serta kemampuan mengikuti tahapan dasar pengolahan. Keterbatasan ini perlu menjadi pertimbangan dalam pengembangan kegiatan berikutnya, terutama dengan menambahkan instrumen pre-test dan post-test, lembar observasi keterampilan, serta evaluasi keberlanjutan usaha.

(3) HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai tanaman kelor dan keterampilan mengolahnya menjadi produk teh herbal. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengembangan produk berbasis kelor dapat menjadi bentuk diversifikasi pemanfaatan sumber daya lokal. Tahapan kegiatan dan hasil utamanya dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan kegiatan dan hasil utama pengabdian

No.	Tahapan/Aspek	Hasil Utama
1	Sosialisasi dan observasi	Masyarakat memperoleh informasi mengenai manfaat dan potensi daun kelor; pemanfaatan sebelumnya dominan sebagai bahan masakan.
2	Pelatihan pembuatan Mori Tea	Peserta memperoleh pengalaman mengolah daun kelor menjadi teh herbal melalui proses pengeringan dan penyeduhan.
3	Pengenalan pemasaran	Peserta memperoleh pengetahuan awal mengenai penjualan dan strategi pemasaran produk Mori Tea.

Catatan: Hasil kegiatan disusun berdasarkan uraian dan evaluasi deskriptif pada artikel sumber; tidak tersedia data kuantitatif pre-test dan post-test.

Tahap awal pengolahan dilakukan dengan mengering-anginkan daun kelor hingga kadar air berkurang. Daun yang telah dikeringkan kemudian dimasukkan ke dalam kantong teh dan diseduh menggunakan air panas selama kurang lebih dua menit. Tahapan sederhana ini memberikan pengalaman langsung kepada peserta mengenai proses dasar pembuatan teh herbal. Kegiatan praktik penting dalam konteks pemberdayaan karena menghubungkan pengetahuan tentang manfaat bahan lokal dengan keterampilan menghasilkan produk yang dapat dikembangkan lebih lanjut.



Gambar 1. Alur kegiatan pengabdian

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebelum kegiatan masyarakat umumnya menggunakan daun kelor sebagai bahan masakan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian memperluas wawasan masyarakat mengenai alternatif pemanfaatan kelor. Pemanfaatan bahan lokal menjadi produk herbal juga sejalan dengan gagasan diversifikasi produk pangan dan pengembangan nilai tambah komoditas lokal (Marhaeni, 2021; Peñalver et al., 2022).



Gambar 2. Persiapan dan pelaksanaan kegiatan



Gambar 3. Pembuatan Mori Tea

Selain keterampilan produksi, peserta diperkenalkan pada aspek penjualan dan strategi pemasaran Mori Tea. Pengenalan aspek pemasaran diperlukan agar keterampilan pengolahan dapat diarahkan menjadi kegiatan ekonomi produktif. Namun, artikel sumber mencatat bahwa keterbatasan modal awal masih menjadi kendala. Dengan demikian, tindak lanjut berupa pendampingan usaha, penguatan identitas produk, perbaikan kemasan, dan perluasan pemasaran menjadi kebutuhan penting untuk menjaga keberlanjutan program.



Gambar 4. Foto bersama peserta kegiatan pengabdian masyarakat

Secara keseluruhan, kegiatan memberikan pengalaman praktis kepada masyarakat dalam memanfaatkan daun kelor sebagai bahan baku produk herbal. Respons peserta menunjukkan bahwa kegiatan dipandang bermanfaat untuk menambah keterampilan dan membuka ide usaha baru.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan pengabdian yang memadukan sosialisasi, praktik produksi, dan pengenalan pemasaran dapat menjadi langkah awal pemberdayaan berbasis potensi lokal, meskipun keberhasilan pengembangan UMKM selanjutnya tetap memerlukan dukungan modal dan pendampingan berkelanjutan.

Dari sisi pemberdayaan, pengalaman praktik merupakan bagian penting karena peserta memperoleh kesempatan menghubungkan potensi yang tersedia di sekitar mereka dengan bentuk produk yang lebih bernilai. Sebelum kegiatan, daun kelor lebih banyak dimanfaatkan sebagai bahan masakan. Setelah kegiatan, peserta diperkenalkan pada bentuk pemanfaatan lain berupa Mori Tea serta memperoleh pengetahuan awal tentang pemasaran. Perubahan tersebut belum dapat dinyatakan sebagai peningkatan pendapatan atau terbentuknya UMKM baru karena artikel sumber belum menyediakan data penjualan, omzet, jumlah unit terjual, maupun keberlanjutan produksi. Namun, hasil wawancara menunjukkan adanya penerimaan positif dan munculnya gagasan untuk mengembangkan produk sebagai usaha.

Aspek keberlanjutan menjadi perhatian penting karena keterampilan produksi saja belum menjamin produk dapat berkembang menjadi usaha. Keterbatasan modal awal yang disebutkan dalam artikel sumber menunjukkan perlunya dukungan lanjutan, misalnya pendampingan perhitungan biaya produksi, penentuan harga, perbaikan kemasan, identitas merek, serta pengenalan saluran pemasaran. Pendampingan tersebut dapat membantu masyarakat menerjemahkan keterampilan yang diperoleh menjadi aktivitas ekonomi yang lebih terencana. Dalam konteks UMKM, penguatan pemasaran juga penting karena produk lokal memerlukan kemampuan memperkenalkan manfaat, karakteristik, dan keunggulan produk kepada calon konsumen (Najihah et al., 2024).

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis potensi lokal dapat dimulai dari intervensi sederhana dan bertahap. Tahap berikutnya dapat diarahkan pada standardisasi proses pengeringan, konsistensi mutu produk, desain kemasan, pencatatan produksi, serta pengujian penerimaan konsumen yang lebih sistematis. Dengan demikian, Mori Tea tidak hanya menjadi hasil pelatihan, tetapi dapat dikembangkan sebagai prototipe produk lokal yang memiliki identitas dan peluang pasar. Pengembangan lanjutan tetap perlu disesuaikan dengan kemampuan masyarakat, ketersediaan bahan baku, modal, dan dukungan kelembagaan desa.

(4) PENUTUP

Kegiatan pengabdian di Desa Tanjung Selamat berhasil memberikan pengetahuan dan pengalaman praktis mengenai pemanfaatan daun kelor (Moringa oleifera) sebagai bahan baku teh herbal "Mori Tea". Peserta yang sebelumnya lebih banyak memanfaatkan daun kelor sebagai bahan masakan memperoleh wawasan baru mengenai pengolahan dan peluang ekonomi produk herbal. Kegiatan juga memperkenalkan dasar penjualan dan strategi pemasaran sehingga pemanfaatan kelor dapat diarahkan menjadi produk UMKM berbasis potensi lokal. Kendala yang masih perlu diperhatikan adalah keterbatasan modal awal usaha. Tindak lanjut yang disarankan adalah pendampingan produksi, penguatan kemasan dan identitas produk, serta perluasan pemasaran agar pengembangan Mori Tea dapat berlangsung secara berkelanjutan.

(6) UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada masyarakat dan perangkat Desa Tanjung Selamat, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar, serta seluruh pihak yang mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian. Apresiasi juga disampaikan kepada pihak Universitas Syiah Kuala yang memberikan dukungan terhadap keterlibatan tim dalam kegiatan ini.

(5) DAFTAR RUJUKAN

Ali, E. N., & Chatterton, C. C. (2018). Anticancer activity of Moringa oleifera leaves extract. AIP Conference Proceedings, 2030. https://doi.org/10.1063/1.5066766

Apriantini, A., Putra, R. G., & Suryati, T. (2022). Review: Aplikasi ekstrak daun kelor (Moringa oleifera) pada berbagai produk olahan daging. Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan, 10(3), 132–143. https://doi.org/10.29244/jipthp.10.3.132-143

Bhadresha, K., Thakore, V., Brahmbhatt, J., Upadhyay, V., Jain, N., & Rawal, R. (2022). Anticancer effect of Moringa oleifera leaves extract against lung cancer cell line via induction of apoptosis. Advances in Cancer Biology - Metastasis, 6, 100072. https://doi.org/10.1016/j.adcanc.2022.100072

Fitriana, W. D., Ersam, T., Shimizu, K., & Fatmawati, S. (2016). Antioxidant activity of Moringa oleifera extracts. Indonesian Journal of Chemistry, 16(3), 297–301.

Gunana, T. Z. T., Ginting, B., Khairan, K., Yahya, M., Saidi, N., & Maulana, I. (2024). Antioxidant and anticancer activity test of eucalyptus (Melaleuca leucadendron) leaves extract. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 3.

Khalid, S., Arshad, M., Mahmood, S., Ahmed, W., Siddique, F., Khalid, W., Zarlasht, M., Asar, T. O., & Hassan, F. A. M. (2023). Nutritional and phytochemical screening of Moringa oleifera leaf powder in aqueous and ethanol extract. International Journal of Food Properties, 26(1), 2338–2348. https://doi.org/10.1080/10942912.2023.2246685

Luthfiyani, D., Pradana, C., Revina, R., & Rifkia, V. (2019). Pelatihan pembuatan teh daun kelor sebagai antioksidan dan pencegahan diabetes bagi masyarakat Kampung Utan Depok. Sabdamas, 1(1), 201–206.

Marhaeni, L. S. (2021). Daun kelor (Moringa oleifera) sebagai sumber pangan fungsional dan antioksidan. Jurnal Agrisia, 13(2), 40–53.

Najihah, N., Mutoharoh, & Adiwijaya, Z. A. (2024). Optimalisasi penggunaan online marketplace pada industri rumah tangga. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 20(2), 233–239.

Nishu, & Jee, C. (2020). Preliminary phytochemical screening and thin layer chromatography of selected extract of Moringa oleifera leaf. International Journal of Chemical Studies, 8(5), 2407–2409. https://doi.org/10.22271/chemi.2020.v8.i5ag.10679

Nugroho, L., & Arafah, W. (2020). Eksistensi dan tantangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) pada era globalisasi. PT Sihsawit Labuhan Batu.

Peñalver, R., Martínez-Zamora, L., Lorenzo, J. M., Ros, G., & Nieto, G. (2022). Nutritional and antioxidant properties of Moringa oleifera leaves in functional foods. Foods, 11(8), 1107. https://doi.org/10.3390/foods11081107

Putu Ayu Sri Devi, Pande Made Nova Armita Sari, Ni Made Dinda Pradnya Pangesti, Ni Komang Angelina Sinta Pratiwi, & Luh Putu Citramas Pradnya Rahmasari. (2023). Potensi daun kelor (Moringa oleifera L.) pada olahan makanan populer sebagai antioksidan untuk meningkatkan nilai gizi. Prosiding Workshop dan Seminar Nasional Farmasi, 2, 464–482. https://doi.org/10.24843/wsnf.2022.v02.p37

Tatipamula, V. B., & Kukavica, B. (2021). Phenolic compounds as antidiabetic, anti-inflammatory, and anticancer agents and improvement of their bioavailability by liposomes. Cell Biochemistry and Function, 39(8), 926–944. https://doi.org/10.1002/cbf.3667